JURNAL COMMUNICATE

ISSN: 2477-1376

Vol. 6 | No.1

Representasi Film Laskar Pelangi Sebagai Diplomasi Kebudayaan Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan Di Kepulauan Bangka Belitung

Sartika Djajaputri*

***Universitas Jayabaya**

ARTICLE INFO

Keywords:
Film representation,
Cultural diplomacy,
Bangka Belitung

Corresponding Author:
sartika.djajaputri69@gmail.com

Jurnal Communicate
Volume 6 Nomor 1
Juli 2020 - Desember 2020
ISSN 2477-1376
hh. 25 – 30

ABSTRACT

The Indonesian government is promoting tourism sites and cultural diversity in Indonesia as part of its cultural diplomacy activities. Films can be utilized as cultural diplomacy in addition to promoting and introducing the beauty and culture of a place. The film Laskar Pelangi, which was shot on Belitung Island in Bangka Belitung Province, is one of the films that raises awareness of the grandeur of Indonesia's natural and cultural panoramas. In this study, a qualitative method using a case study approach was applied. The study's findings demonstrate that the potential of studying the Bangka Belitung Islands' culture and natural beauty is progressively drawing travelers from around the world, resulting in significant changes in the Bangka Belitung Islands' tourism sector. The development of the Bangka Belitung Islands is inextricably linked to the government's cultural diplomacy efforts. Other cultural diplomacy includes using the Laskar Pelangi film to introduce the culture of the Bangka Belitung Islands, which is presented through language, setting, and many sequences that depict the island of Belitung's habits and customs.

Pemerintah Indonesia melakukan upaya diplomasi kebudayaan melalui promosi destinasi wisata dan berbagai keaneka ragaman budaya yang ada di Indonesia. Selain promosi, untuk memperkenalkan keindahan dan kebudayaan lokal, film juga dapat digunakan sebagai diplomasi kebudayaan. Salah satu film yang mengangkat mengenai keindahan panorama alam dan budaya Indonesia adalah film Laskar Pelangi dengan menggunakan lokasi syuting di Pulau Belitung yang berada di Provinsi Bangka Belitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prospek eksplorasi budaya dan keindahan alam di Kepulauan Bangka Belitung semakin diminati wisatawan di seluruh Dunia membawa perubahan yang cukup signifikan di sektor pariwisata Kepualauan Bangka Belitung. Keberhasilan Kepualauan Bangka Belitung tersebut tidak lepas dari peran pemerintah dalam melaksanakan diplomasi kebudayaan. Selain itu, diplomasi kebudayaan lainya adalah dengan menggunakan film Laskar Pelangi dalam memperkenalkan budaya Kepulauan Bangka Belitung diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa, latar dan dan berbagai adegan yang memperlihatkan kebiasaan atau adat istiadat yang ada di Pulai Belitung.

©2021 JC. All rights reserved.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam ras, suku (Roslidah & Komara, 2017; Suryadinata, 2018, Sari et al, 2019; Ananta, 2016), agama (Mangunjaya & Praharawati, 2019; Kraince, 2007) budaya (Hellman, 1998; Asrial et al, 2019) dan bahasa (Dewi, 2015; Blust, 2009) serta kepulauan (Purwanto & Mangku, 2016; Budi & Hadi, 2019) yang terdiri dari lebih dari 17.504 pulau (Kusmana, 2014). Sebagai negara kepulauan, tentunya tidak semua pulau dapat terkespos di dunia internasional sehingga wisatawan (khususnya mancanegara) tidak dapat mengetahui keindahan dan keunikan pulau-pulau yang ada.

Berbagai upaya diplomasi pemerintah Indonesia telah dilakukan, yakni melalui kampanye Wonderfull Indonesia (Idriasih, 2016) untuk memperkenalkan berbagai destinasi wisata dan budaya lokal sebagai bentuk diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan marupakan bagian dari soft diplomacy (Idriasih, 2016) atau soft power (Zamorano, 2016; Clarke, 2016) muncul dari dua premis. Pertama, agar hubungan dapat menjadi baik melalui pemahaman dan rasa hormat. Kedua, bertumpu pada asumsi yang paling signifikan yakni seni, bahasa, dan pendidikan (Goff, 2017).

Diplomasi budaya digunakan dalam konteks konseptual yang tidak tepat dan umumnya dimasukkan atau ditempatkan sebagai sub-bidang utama diplomasi publik (Schneider 2005; Mark 2009). Namun, definisi diplomasi budaya hampir sama beragamnya dengan jumlah negara yang mengklaim menggunakannya (Wyszomirski et al. 2003).

Konsep diplomasi kebudayaan merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain (Christina & Yudhi, 2017) serta tidak terkait dengan unsur pemaksaan (Warsito & Kartikasari, 2007; Prabhawati, 2019; Zamorano, 2016; Nye, 2004).

Kombinasi kebijakan pemerintah melalui promosi budaya internasional, yang dibingkai sebagai strategi umum dapat dianggap sebagai diplomasi budaya. Namun, dalam praktiknya konsep tersebut tampaknya terlalu luas karena secara teoritis membingungkan (Chartrand 1992; Topić & Sciortino 2012). Untuk memahami diplomasi budaya, penyebaran budaya suatu negara untuk mendukung tujuan atau diplomasi kebijakan luar negerinya (Mark, 2010). Selain itu, diplomasi budaya mengacu pada berbagai penggunaan budaya sebagai saluran komunikasi antara pemerintah dan diplomat (Bound et al. 2007) Misalnya, Cummings (2003) mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek lain dari budaya antar bangsa dan masyarakatnya dalam rangka menumbuhkan saling pengertian.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa diplomasi kebudayaan sebagai upaya diplomasi untuk mencapai kepentingan nasional di bidang pariwisata (Idriasih, 2016). Pelaksanaan diplomasi kebudayaan dapat dilakukan melalui promosi pariwisata budaya ke luar negeri baik dalam level regional maupun level internasional (Prabhawati, 2019)

Selain promosi, untuk memperkenalkan keindahan dan kebudayaan lokal, film juga dapat digunakan sebagai diplomasi kebudayaan (Christina & Yudhi, 2017) karena film sebagai manifestasi dari kegiatan diplomasi (Mark, 2009). Hingga saat ini, film masih dinilai sebagai medium yang tepat dan efektif untuk memperkenalkan budaya suatu negara ke negara lain (Christina & Yudhi, 2017). Salah satu film yang mengangkat mengenai keindahan panorama alam dan budaya Indonesia adalah film Laskar Pelangi dengan menggunakan lokasi syuting di Pulau Belitung yang berada di Provinsi Bangka Belitung.

Provinsi Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian timur Pulau Sumatera, dekat dengan Provinsi Sumatera Selatan. Provinsi Bangka Belitung juga dikenal sebagai penghasil timah terbesar di Indonesia dan memiliki pesona alam pantai yang mengagumkan, selain itu Bangka Belitung juga memiliki keanekaragaman daya tarik wisata seperti wisata air, wisata alam, wisata budaya dan wisata minat khusus. Keanekaragaman ini dapat memberikan alternatif pilihan berwisata yang lebih bervariasi bagi wisatawan (Arista, 2015).

Perkembangan pariwisata di Pulau Belitung dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang signifikan (Puspita et al, 2017), khusunnya setelah ditanyangkanya film Laskar Pelangi jumlah kunjungan wisatawan lokal dan internasional meningkat 20 sampai dengan 30 persen tiap tahunya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Strauss & Corbin (2014) berpendapat bahwa metode kualitatif berupaya menemukan kenyataan empiris dari realitas sosial sehingga tercapainya pemahaman mendalam tentang realitas sosial tersebut. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus (Keen & Packwood, 1995; Yin, 2009; Starman, 2013). Studi kasus adalah istilah umum untuk eksplorasi individu, kelom-

pok atau fenomena (Sturman, 1997; Simons, 2009). Data yang digunakan dalam penelitin ini berupa data sekunder yang diperoleh dari bebagai sumber yakni jurnal ilmiah, buku serta kasus yang memiliki relevansi dengan penelitian. Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif. Menurut Sloman (2010), penelitian dalam analisis deskriptif difokuskan pada berbagai bidang termasuk deskripsi pengamatan naturalistik perilaku dan peristiwa lingkungan, integrasi analisis deskriptif dan fungsional, perbandingan hasil dari analisis deskriptif dan fungsional, dan analisis kuantitatif perilaku dan peristiwa lingkungan. Peristiwa yang di deskripsikan dalam penelitian ini adalah peningkatan jumlah wisatawan di Pulau Belitung melalui representasi film Laskar Pelangi.

Hasil Dan Diskusi

Penerimaan Diri Seorang Homoseksual dan Motivasi Diri

Indonesia sebagai negara kepulauan dan terdiri dari berbagai provinsi yang memiliki potensi destinasi wisata dengan keindahan alam dan budaya. Salah satunya adalah Kepulauan Bangka Belitung yang hingga saat ini banyak dikunjungi oleh wisatawan Nusantara dan Mancanegara.

Dengan adanya Wisatawan Nusantara dan Mancanegara yang berkunjung ke Kepulauan Bangka Belitung, tidak hanya memiliki keuntungan dari segi ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun membuktikan bahwa prospek eksplorasi budaya dan keindahan alam di Kepulauan Bangka Belitung semakin diminati wisatawan di seluruh Dunia. Ketertarikan wisatawan tersebut tentunya membawa perubahan yang cukup signifikan di sektor pariwisata Kepualauan Bangka Belitung. Data wisatawan Mancanegara yang melakukan kunjungan ke objek wisata di Kepualauan Bangka Belitung pada tahun 2012-2019 dapat dilihat pada gambar 1

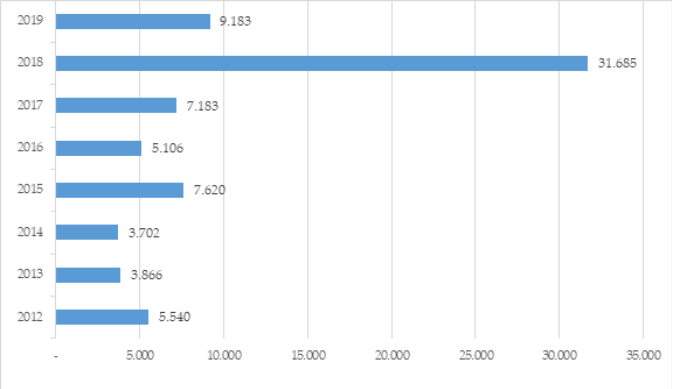

Gambar 1. Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke objek wisata di Kepualauan Bangka Belitung pada tahun 2012-2019

Dari gambar 1, diketahui bahwa wisatawan Mancannegara yang berkunjung ke Kepulauan Bangka Belitung dari tahun 2012-2019 sebanyak 73.885 orang dengan jumlah kunjungan terbesar pada tahun 2018 yakni 31.685. Sedangkan jumlah wisatawan Nusantara yang melakukan kunjungan ke objek wisata di Kepualauan Bangka Belitung pada tahun 2012-2019 dapat dilihat pada gambar 2.

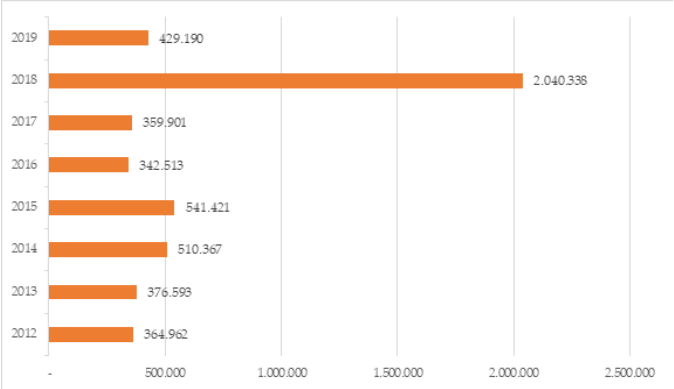

Gambar 2. Kunjungan Wisatawan Nusantara ke objek wisata di Kepualauan Bangka Belitung pada tahun 2012-2019

Dari gambar 2, disimpulkan bahwa wisatawan Nusantara yang berkunjung ke Kepulauan Bangka Belitung dari tahun 2012-2019 sebanyak 4.965.285 orang dengan jumlah kunjungan terbesar pada tahun 2018 yakni 2.040.338. Jika dilihat dari data keseluruhan kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara yang telah berkunjung ke objek wisata di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2012-2019 sebanyak 5.039.170 orang.

Naiknya angka kunjungan wisatawan tersebut menunjukan bahwa wisata di Kepualauan Bangka Belitung memiliki daya tarik tersendiri serta cukup dikenal di Nusanta. Keberhasilan jumlah kunjungan wisata di Kepulauan Bangka Belitung tersebut merupakan salah satu keberhasilan diplomasi kebudayaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia.

Selain diplomasi kebudayaan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, keindahan kebudayaan dan destinasi wisata Kepulauan Bangka Belitung direpresentasikan melalui film Laskar Pelangi sebagai bentuk diplomasi kebudayaan sehingga dikenal oleh wisatawan Nusantara dan Mancanegara.

Di dalam film Laskar Pelangi, digambarkan keindahan Pulau Belitung sehingga banyak wisatawan yang tertarik untuk berkunjung ke Pulau Belitung. Terbukti setelah ditayangkanya film Laskar Pelangi, kunjungan wisatawan Nusantara dan Mancanegara meningkat dari tahun ke tahun. Senada dengan pendapat Fikri & Septiawan (2020), keindahan

pantai Bangka Belitung sudah terkenal sejak lama, ditambah dengan keluarnya film Laskar Pelangi membawa dampak positif dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor pengungkit ekonomi Provinsi Bangka Belitung.

Keberhasilan film Laskar Pelangi yang disutradarai oleh Mira Lesmana menggambarkan representasi keindahan alam dan budaya daerah Kepulauan Bangka Belitung yang dikemas secara apik. Melalui film Laskar Pelangi, diperkenalkan juga budaya-budaya Pulau Belitung. Meskipun tidak digambarkan secara langsung, manun secara tersirat diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa, latar dan dan berbagai adegan yang memperlihatkan kebiasaan atau adat istiadat yang ada di Pulai Belitung.

Film Laskar Pelangi sendiri merupakan film yang diangkat dari Novel karta Andrea Hirata yang mampu memberikan inspirasi jutaan masyarakat Indonesia dan sukses go international. Novel Laskar Pelangi pun telah diterjemahkan dalam 25 versi bahasa asing yang beredar di 130 Negara. Sampai saat ini Novel Laskar Pelangi dijadikan referensi di berbagai sekolah, lembaga dan universitas di luar negeri, khusunya bagi pelajar atau mahasiswa yang menekuni bidang studi sastra, pendidikan dan budaya Indonesia. Rata-rata edisi terjemahan Laskar Pelangi masuk kategori best seller di masing-masing Negara. Selain itu, berbagai penghargaan tingkat internasional pun diraih melalui Novel ini, diantaranya New York Book Festival 2013 kategori General Fiction, Buchawards 2013 (disi Jerman-nya yang berjudul Die Regenbogen Truppe), dan novel terfavorit tahun 2014 oleh sastrawan Timur Tengah (Irwansyah, 2019).

Kesimpulan

Prospek eksplorasi budaya dan keindahan alam di Kepulauan Bangka Belitung semakin diminati wisatawan di seluruh Dunia membawa perubahan yang cukup signifikan di sektor pariwisata Kepualauan Bangka Belitung. Hal tersebut dapat dilihat dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara ke objek wisata di Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2012-2019 sebanyak 5.039.170 orang.

Keberhasilan Kepualauan Bangka Belitung tersebut tidak lepas dari peran pemerintah dalam melaksanakan diplomasi kebudayaan. Selain itu, diplomasi kebudayaan lainya adalah dengan menggunakan film Laskar Pelangi dalam memperkenalkan budaya Kepulauan Bangka Belitung diinterpretasikan dengan menggunakan bahasa, latar dan dan berbagai adegan yang memperlihatkan kebiasaan atau adat istiadat yang ada di Pulai Belitung.

Referensi

Ananta, A., Utami, D. R. W. W., & Handayani, N. B. (2016). Statistics on ethnic diversity in the land of Papua, Indonesia. Asia & the Pacific Policy Studies, 3(3), 458-474.

Arista, I. (2015). Pengaruh Produk Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Di Pulau Lengkuas Belitung. Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, 14(1), 33-37.

Asrial, S., Kurniawan, D. A., Maryono, P. N., & Perdana, R. (2019). Etno-social knowledge: How does knowledge of basic school teachers in Indonesia?. Journal of Education and Learning (EduLearn), 13(4), 583-588.

Blust, R. (2009). The position of the languages of eastern Indonesia: A reply to Donohue and Grimes. Oceanic Linguistics, 36-77.

Bound, Kirsten; Briggs, Rachel; Holden, John; Jones, Samuel. (2007). Culture is a central component of international relations. It's time to unlock its full potential. London: Demos

Budi, R. F. S., & Hadi, S. P. (2019, July). Review on Generation Expansion Planning based on Indonesia as an Archipelagic Country. In 2019 5th International Conference on Science and Technology (ICST) (Vol. 1, pp. 1-6). IEEE.

Chartrand, Harry Hillman (1992). International cultural affairs: a 14 country survey. Journal of Arts Management, Law & Society, 22(2). 134-154

Christina, C., & Yudhi, L. (2017). Representasi Film Sebagai Diplomasi Budaya (Analisis Semiotika Barthes Film Me VS Mami Sebagai Diplomasi Budaya Padang). Semiotika: Jurnal Komunikasi, 11(1).

Clarke, D. (2016). Theorising the role of cultural products in cultural diplomacy from a cultural studies perspective. International journal of cultural policy, 22(2), 147-163.

Corbin, J., & Strauss, A. (2014). Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory. Sage publications.

Cummings, Milton C., Jr. (2003). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. Washington D.C: Center for Arts and Culture

Dewi, A. (2015). Perception of English: A study of staff and students at universities in Yogyakarta, Indonesia. Cambridge Scholars Publishing.

Fikri, Z., & Septiawan, Y. (2020). Pemanfaatan Dana Desa Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Kurau Barat. Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial, 2(1), 24-32.

Goff, P. M. (2017). Cultural diplomacy. In The Oxford handbook of modern diplomacy.

Hellman, J. (1998). The use of 'cultures' in official representations of Indonesia: The fiftieth anniversary of independence. Indonesia and the Malay World, 26(74), 1-12.

Idriasih, G. (2016). Diplomasi Indonesia melalui Kampanye Wonderful Indonesia dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia di Dunia Internasional Tahun 2011-2015. JOM FISIP, 3(1), 1-15.

Irwansyah, Ade. (2019). "5 Pencapaian Internasional Andrea Hirata yang Bikin Bangga". Tersedia di: https://www.gramedia.com/blog/daftar-pencapaian-internasional-andrea-hirata-laskar-pelangi/#gref

Keen, J., & Packwood, T. (1995). Qualitative research: case study evaluation. Bmj, 311(7002), 444-446.

Kraince, R. G. (2007). Islamic higher education and social cohesion in Indonesia. Prospects, 37(3), 345-356.

Kusmana, C. (2014). Distribution and current status of mangrove forests in Indonesia. In Mangrove ecosystems of Asia (pp. 37-60). Springer, New York, NY.

Mangunjaya, F. M., & Praharawati, G. (2019). Fatwas on boosting environmental conservation in Indonesia. Religions, 10(10), 570.

Mark, S. (2009). A greater role for cultural diplomacy (pp. 1-51). Clingendael: Netherlands Institute of International Relations.

Mark, S. L. (2010). Rethinking cultural diplomacy: The cultural diplomacy of New Zealand, the Canadian Federation and Quebec. Political Science, 62(1), 62-83.

Mark, Simon (2009): A Greater Role for Cultural Diplomacy, Netherlands: Institute of International Relations 'Clingendael'.

Nye, Joseph (2004): Soft Power: The Means to Success in World Politics, New York: Public Affairs

Prabhawati, A. (2019). Upaya Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pariwisata Budaya Melalui Diplomasi Kebudayaan. Journal of Tourism and Creativity, 2(2).

Purwanto, H., & Mangku, D. G. (2016). Legal Instrument of the Republic of Indonesia on Border Management Using the Perspective of Archipelagic State. International Journal of Business, Economics and Law, 11(4), 51-59.

Puspita, N., Marjuka, Y. M., & Efenly, M. A. (2017). Peranan Kelompok Sadar Wisata Gerude Care Belitong dalam Pengembangan Destinasi Wisata Tanjung Kelayang. Journal of Tourism Destination and Attraction, 5(1), 29-34.

Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. Jurnal Studi Komunikasi, 1(1), 6-18.

Sari, B. T., van de Vijver, F. J., Chasiotis, A., & Bender, M. (2019). Contextualized bilingualism among adolescents from four different ethnic groups in Indonesia. International Journal of Bilingualism, 23(6), 1469-1482.

Schneider, Cynthia (2005). Culture Communicates: US Diplomacy that Works, Jan Melissen (ed.): The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations. New York: Palgrave Macmillan

Simons, H. (2009). Case study research in practice. London: SAGE.

Sloman, K. N. (2010). Research trends in descriptive analysis. The Behavior Analyst Today, 11(1), 20.

Starman, A. B. (2013). The case study as a type of qualitative research. Journal of Contemporary Educational Studies/Sodobna Pedagogika, 64(1).

Sturman, A. (1997). Case study methods. In: J. P. Keeves (ed.). Educational research, methodology and measurement: an international handbook (2nd ed.). Oxford: Pergamon, pp. 61–66

Suryadinata, L. (2018). Ethnic groups and the Indonesian nation-state: With special reference to ethnic Chinese. In Routledge Handbook of Contemporary Indonesia (pp. 43-53). Routledge.

Topić M. and C. Sciortino (2012). Cultural Diplomacy and Cultural Imperialism: A Framework for the Analysis. Introduction study, Topić, M.; Rodin, S. (eds.). Cultural diplomacy and Cultural imperialism: European perspective(s), Frankfurt: Peter Lang, 9-49

Warsito, Tulus & Kartikasari, Wahyuni. (2007). Diplomasi Kebudayaan: Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak

.

Wyszomirski, Margaret J., Christopher Burgess and Catherine Peila (2003). International Cultural Relations: A Multi-Country Comparison. Ohio: Center for Arts and Culture

Yin, R. K. (2009). Case study research: design and methods (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage

Zamorano, M. M. (2016). Reframing cultural diplomacy: the instrumentalization of culture under the soft power theory. Culture Unbound, 8(2), 165-186.

.